

NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM KISAH QABIL DAN HABIL QS. AL-MAIDAH AYAT 27-31

Imroatus Sa'adah¹, Annastasya Nur Achsanti²

¹TK Al-Islam Donan; ²RA An-Nuur Karang Jengkol

imroatussaadah603@gmail.com ; anastasyaana@gmail.com

Abstract

The moral development of children that will be achieved gradually is closely related to emotions and cognitive aspects so that children can differentiate between good and bad things, ordinary children in queues, kindness, justice, simplicity and courage. To instill good character in children, parents should also have good character so that children can see and imitate what their parents do, and give children commendable tasks so that when the children grow up they are able to carry them out because their parents have instilled good habits. since early stage. This research aims to find out the religious and moral values contained in the story of Qabil and Habil in the Al-Qur'an Surah Al-Maidah Verses 27-31. Apart from that, this research also aims to show educators how to implement these values and these morals in everyday life in the world of early childhood education. This research uses the type of Library Research research, namely research in searching for and collecting data information through the scope of the library so that research is carried out based only on written works such as information from books, magazines, journals or articles that are relevant to the research discussion using descriptive method. In conclusion, we can emulate the religious and moral values in the story of Qabil and Habil QS. Al-Maidah 27-31. In this way, early childhood education can be implemented in daily life in accordance with what has been taught in the Al-Qur'an.

Keywords : *Religious and Moral Values, Implementation, Early Childhood, Stories Qabil and Habil*

Abstrak : Perkembangan moral anak yang akan dicapai secara bertahap erat hubungannya dengan emosi dan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan hal yang baik dan buruk, anak biasa dalam antrian, kebaikan, keadilan, kesederhanaan dan keberanian. Untuk menanamkan karakter yang baik terhadap anak, hendaknya orang tua memiliki karakter yang baik pula sehingga anak dapat melihat dan meniru apa yang orang tua lakukan, serta berikan anak tugas yang terpuji sehingga setelah anak beranjak dewasa mereka mampu menjalankannya karna orang tuanya telah menanamkan pembiasaan yang baik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 27-31, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk seorang pendidik bagaimana caranya dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dalam dunia pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal

ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Kesimpulannya kita dapat meneladani nilai-nilai agama dan moral dalam kisah Qabil dan Habil QS.Al-Maidah 27-31. Dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : Nilai Agama dan Moral ; Implementasi ; Anak Usia Dini ; Kisah Qabil dan Habil.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan Terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2022) Bab I Pasal I, dinyatakan bahwa Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi : pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Menurut Direktorat PAUD, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga PAUD.

Usia dini merupakan masa golden age dimana masa ini adalah masa paling penting dalam kehidupan manusia, pada masa usia dini inilah anak-anak membutuhkan perhatian dalam pola pengasuhan, pendidikan, kesehatan maupun kasih sayang, terutama nilai agama dan moral sebagai pondasi bagi kehidupan agar anak dapat berkembang dengan baik dan optimal. Akan tetapi masih banyak anak-anak yang kurang memiliki sikap agama dan moral yang baik, hal itu dikarenakan orang tua yang kurang memperhatikan pola asuh terhadap anaknya karena kesibukan masing-masing.

Menurut skripsi yang di tulis oleh Widya Pratiwi, pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga bukan sekedar berfungsi sebagai interaksi sosial saja, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kedua orang tua dan semua orang dewasa yang berada di dalamnya berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-

masing serta dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini inilah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Menurut Elizabeth B. Hurlock kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “mos” yang artinya kebiasaan atau adat istiadat, nilai-nilai moral dan sosial dan tata cara kehidupan. Menurut Robert Coles dalam Wiwit Wahyuning moral akan tumbuh dengan mempelajari dari orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia ini, pelajaran apa yang dapat kita ambil dari apa yang kita lihat, dan di olah dalam hati untuk di tentukan baik buruknya.

Menurut Suyadi (2009: 25) “Nilai Agama dan Moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga Negara”. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral manusiawi.

Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan buruk, serta anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

Adapun pendidikan agama dan moral yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun diantaranya : mengenal agama yang di anut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, sportif, penolong, sopan dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleransi dengan agama lain.

Perkembangan moral anak yang akan dicapai secara bertahap erat hubungannya dengan emosi dan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan hal yang baik dan buruk, anak biasa dalam antrian, kebaikan, keadilan, kesederhanaan dan keberanian. Tahap-tahap perkembangan nilai-nilai agama dan moral dari beberapa pendapat ahli diantaranya: Tahap perkembangan menurut Kholbreg adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan aspek perkembangannya.

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa untuk menanamkan karakter yang baik terhadap anak, hendaknya orang tua memiliki karakter yang baik pula sehingga anak dapat melihat dan meniru apa yang orang tua lakukan, serta berikan anak tugas yang terpuji sehingga setelah anak beranjak dewasa mereka mampu menjalankannya karna orang tuanya telah menanamkan pembiasaan yang baik sejak dini.

Sebagai contoh dengan adanya kasus dalam dunia pendidikan baru-baru ini adalah bullying atau kekerasan, tidak hanya terjadi disekolah menengah maupun dasar, di pendidikan

anak usia dini pun ada bullying seperti halnya memukul, mengejek, berkata kasar, dan lainnya. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa perlunya pengembangan pendidikan akhlak terutama pada anak usia dini, bagi orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga atau di rumah sedangkan para dewan guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan, tidak sekedar pendidikan intelektual saja, akan tetapi tentang moral (kepribadian) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Permasalahan yang akan kami bahas tentang nilai agama dan moral dalam kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31 yaitu tentang Nilai agama dan moral apa saja yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil pada QS. Al-Maidah ayat 27-31? Bagaimana caranya kita menjelaskan kepada anak-anak agar mereka mudah memahami nilai agama dan moral apa saja yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil? Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moral tersebut pada kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan anak usia dini?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk seorang pendidik bagaimana caranya dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dalam mencari dan pengumpulan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan sehingga penelitian dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis semisal informasi dari buku-buku, majalah, jurnal ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk seorang pendidik bagaimana caranya dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan anak usia dini. Sebagai objek kajian, penelitian ini akan menganalisa penafsiran

Surah Al-Ma'idah 5/: 27-31 terkait dengan kisah Qabil dan Habil. Asumsi dasar penelitian ini bahwa, metode library research akan memudahkan pembaca untuk memahami sisi pendidikan nilai agama dan moral yang kandungan Al-Qur'an dengan tanpa terbebani oleh kaidah-kaidah yang tidak mudah dikuasai oleh masyarakat umum.

Dalam penelitian ini akan menelaah dan membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil yang termuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31. Akhlak yang akan diteliti dalam kisah Qabil dan Habil diantaranya: Akhlak dalam hal berqurban, larangan mempunyai sifat dengki, larangan membunuh, larangan bersikap sombong, dan perintah bersikap baik terhadap saudara, ketaqwaan kepada Allah SWT., sabar dan berserah diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Surat dan Terjemah QS. Al-Maidah Ayat 27-31

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

27. Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu." Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۚ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

28. Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

29. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.”

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

30. Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. ٢٠٩) Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوَيَّلَتِي ۖ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

31. Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. ٢١٠) (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku? ”Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.

2. Studi Bahasa

No	Kata	Arti
1	قَرَبَانًا	Kata kurban berasal dari bahasa Arab yakni qoroba, yaqrobu, qurban, qurbanan, qirbanan, dan uban wa qurbanan yang mengandung arti dekat. Sementara itu, secara istilah kata kurban berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT
2	أَرِيدُ	Bentuk <i>fiil mudhore'</i> dari <i>fiil madhi</i> أَرَادَ yang artinya menginginkan/menghendaki.
3	النَّارِ	Berarti neraka, ال tersebut di katakan <i>al mu'arifah</i> yang menunjukan kema'rifatan suatu isim. Sedangkan نَّارِ di maknai <i>isim jamid</i> yang berarti isim yang tidak bisa di tasrif.

4	الْخَاسِرِينَ	Di sebut <i>al mu'ariffah</i> , <i>kbosiruum</i> yang berarti <i>isim fail</i> , artinya orang-orang yang rugi
5	الْأَرْضِ	Bentuk <i>al mu'ariffah</i> , <i>أَرْضِ</i> yang berarti bumi

3. Makky dan Madany

Surat Al-Maidah termasuk dalam golongan Surat Madaniyah karena diturunkan atau diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW setelah hijrah (pindah) ke Kota Madinah. Adapun ciri-ciri Surat Madaniyah sebagai berikut :

- Setiap surat yang berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata, dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- Setiap surat yang mengandung izin untuk berjihad (perang), urusan-urusan perang, hukum, perdamaian, dan perjanjian.
- Setiap surat yang menjelaskan ihwal orang-orang munafik termasuk madaniyah, kecuali surat al-Ankabut yang diturunkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk Madaniyah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang munafik.
- Menjelaskan hukum-hukum amaliah dalam ibadah dan muamalah, seperti salat, zakat puasa, haji, qisas, talak, jual beli, munakahat (nikah), poligami, riba, dan lainnya.
- Sebagian surat-suratnya panjang dan ayatnya pula panjang-panjang serta gaya bahasanya jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.
- Setiap ayatnya menyeru terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Kristen (Nasrani) untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.

4. Asbab Nuzul

Al-Qur'an mengajak umat Islam untuk menuju jalan yang lurus dan benar dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT, dengan cara kita harus memahami pesan yang diberikan oleh Allah, baik berupa perintah yang harus kita lakukan maupun larangan yang harus kita hindari. Al-Qur'an juga memberi pesan kepada pembacanya melalui kisah-kisah

yang ada di dalamnya, salah satunya kita bisa meneladani isi kandungannya yaitu kisah Qabil dan Habil dalam QS.Al-Maidah ayat 27-31.

Secara bahasa, kisah tersebut menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya yang bernama Habil. Qabil dan Habil adalah manusia biasa yang suci, akan tetapi keduanya terlibat pertentangan sampai akhirnya Qabil membunuh saudaranya sendiri yaitu Habil.

Dari peristiwa inilah sejarah umat manusia mulai berawal yaitu dari pertentangan ketika mereka mempersembahkan kurban. Alur kisah tersebut adalah ketika kedua putera Nabi Adam yaitu Qabil dan Habil diperintahkan berkorban oleh Allah SWT. Salah satu diantara mereka diterima kurbanannya, sedangkan yang satunya ditolak. Akibatnya, terjadilah pembunuhan terhadap salah satu diantaranya akibat rasa iri dengki. Dalam keadaan bingung karena tidak tahu harus dibawa kemana jenazah saudaranya tersebut, akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk memberi contoh cara menguburkan jenazahnya. Dari kisah tersebut, sejatinya kisah Qabil dan Habil merupakan realitas gambaran manusia pada saat ini. Kisah Qabil dan Habil mengajarkan kepada kita mengenai hakikat kehidupan dan bagaimana seharusnya hubungan kita kepada Allah, sesama manusia dan kepada alam. Maka dari itu, melalui kisah tersebut kita dapat mengetahui makna serta hikmah yang terkandung didalamnya agar kita selamat dari kesalahan serta dapat menuju jalan lurus.

5. Tafsir Ayat

Tafsir Al-Maidah Ayat 27

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

Tafsir Kemenag

Setelah Allah mengisahkan kedurhakaan Bani Israil, pada ayat ini diceritakan pula tentang kedengkian salah seorang putra Nabi Adam. Kisah ini diawali dengan perintah kepada Nabi Muhammad untuk mengisahkannya. Dan ceritakanlah, wahai Muhammad, yang sebenarnya kepada mereka, yaitu kaum Yahudi, tentang kisah kedua putra Adam, yaitu Qabil dan Habil, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka kurban yang dipersembahkan dengan

penuh keikhlasan oleh salah seorang dari mereka berdua, yaitu Habil, diterima, dan dari yang lain, yaitu Qabil, tidak diterima. Dia, Qabil, menjadi tidak senang dengan kenyataan ini dan kemudian berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu!” Mendengar ancaman ini, dia, Habil, berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima amal perbuatan dari orang yang bertakwa.”

Tafsir Tahlili

Kepada Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membacakan kisah kedua putra Adam a.s. di waktu mereka berkorban, kemudian kurban yang seorang diterima sedang kurban yang lain tidak. Orang yang tidak diterima kurbannya bertekad untuk membunuh saudaranya, sedang yang diancam menjawab bahwa ia menyerah kepada Allah, karena Allah hanya akan menerima kurban dari orang-orang yang takwa.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan lain-lain, bahwa putra Adam yang bernama Qabil mempunyai ladang pertanian dan putranya yang bernama Habil mempunyai peternakan kambing. Kedua putra Adam itu mempunyai saudara kembar perempuan. Pada waktu itu Allah mewahyukan kepada Adam agar Qabil dikawinkan dengan saudara kembarnya Habil. Dengan perkawinan itu Qabil tidak senang dan marah, saudara kembarnya lebih cantik. Keduanya sama-sama menghendaki saudara yang cantik itu. Akhirnya Adam menyuruh Qabil dan Habil agar berkorban guna mengetahui siapa di antara mereka yang akan diterima kurbannya. Qabil berkorban dengan hasil pertaniannya dan yang diberikan bermutu rendah, sedang Habil berkorban dengan kambing pilihannya yang baik. Allah menerima kurban Habil, yang berarti bahwa Habil-lah yang dibenarkan mengawini saudara kembar Qabil. Dengan demikian bertambah keraslah kemarahan dan kedengkian Qabil sehingga ia bertekad untuk membunuh saudaranya. Tanda-tanda kurban yang diterima itu ialah kurban itu dimakan api sampai habis.[٥٤]

Dari peristiwa yang terjadi ini dapat diambil pelajaran bahwa apa yang dinafkahkan seharusnya tidak sekedar untuk mengharap pujian dan sanjungan tetapi hendaklah dilakukan dengan ikhlas agar diterima oleh Allah.

Tafsir Al-Maidah Ayat 28

لَنْ يَبْطِئَ إِلَيْكَ يَدُكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Tafsir Kemenag

Selanjutnya Habil mengatakan “,Sungguh, jika engkau memang benar-benar berniat untuk menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, maka ketahuilah bahwa aku tidak akan membalas dengan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku sangat takut kepada murka dan ancaman Allah bila melakukan perbuatan itu. Dialah Allah, Tuhan seluruh alam”.

Tafsir Tahlili

Ayat ini mewajibkan kita menghormati kehormatan jiwa manusia dan melarang pertumpahan darah. Kemudian Allah menerangkan bahwa Habil tidak akan membalas tantangan Qabil karena takutnya kepada Allah. Habil tidak berniat menjawab tantangan Qabil, karena hal itu dianggapnya bertentangan dengan sifat-sifat orang yang takwa dan dia tidak ingin memikul dosa pembunuhan. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَقَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ
فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى
قَتْلِ صَاحِبِهِ. (رواه أحمد والبخاري والبيهقي والحاكم)

Dari Abi Bakrah, Rasulullah saw, bersabda, “Jika dua orang Muslim berkelahi masing-masing dengan pedangnya kemudian yang seorang membunuh yang lain, maka keduanya baik yang membunuh maupun yang dibunuh masuk neraka. Kepada Rasulullah ditanyakan: “Yang membunuh ini telah jelas (hukumnya) tetapi bagaimana yang dibunuh? Dijawab oleh Nabi “(Masuk neraka pula)” Karena dia pun berusaha keras untuk membunuh temannya.” (Riwayat Ahmad, al-Bukhārī, al-Baihaqi dan al-Hākim).

Tafsir Al-Maidah Ayat 29

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

Tafsir Kemenag

Sesudah mengungkapkan sikapnya, kemudian Habil mengatakan, “Sesungguhnya, dengan perbuatanmu yang zalim ini, aku ingin agar engkau kelak di akhirat akan kembali dengan membawa dosa karena telah membunuh-ku dan dosamu sendiri sebagai akibat dari

ketidakhikhlasanmu, maka engkau kelak akan menjadi penghuni neraka yang abadi, dan itulah balasan yang ditetapkan Allah bagi orang yang zalim.”

Tafsir Tahlili

Pada ayat ini Habil memberi jawaban kepada Qabil bahwa Habil berserah diri kepada Allah dan tidak mau menantangnya agar semua dosa, baik dosa Qabil maupun dosa-dosa yang lain sesudah itu, dipikul oleh Qabil sendiri. Habil mendasarkan pernyataannya pada tiga hal yang sangat penting. Pertama, bahwa amal yang dapat diterima itu hanya dari orang yang bertakwa. Kedua, Habil tidak akan membunuh orang, karena takut kepada Allah dan ketiga, Habil tidak melawan, karena takut berdosa yang mengakibatkan akan masuk neraka.

Tafsir Al-Maidah Ayat 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Tafsir Ringkas Kemenag

Pernyataan Habil tersebut memberi pengaruh pada Qabil, maka ia agak ragu untuk melakukan pembunuhan, tetapi nafsu Qabil dengan kuat mendorongnya untuk membunuh saudaranya, sehingga muncullah keberaniannya dan kemudian dia pun benar-benar membunuh saudaranya itu, maka jadilah dia termasuk orang yang merugi dunia dan akhirat.

Tafsir Tahlili

Pada mulanya Qabil takut membunuh Habil, tetapi hawa nafsu amarahnya selalu mendorong dan memperdayakannya, sehingga timbullah keberanian untuk membunuh saudaranya dan dilaksanakanlah niatnya tanpa memikirkan akibatnya. Setelah hal itu benar-benar terjadi, maka sebagai akibatnya Qabil menjadi orang yang rugi di dunia dan di akhirat. Di dunia ia rugi karena membunuh saudaranya yang saleh dan takwa. Dan di akhirat ia akan rugi karena tidak akan memperoleh nikmat akhirat yang disediakan bagi orang-orang muttaqin.

Imam as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Murrah bin Abdillah, dan dari beberapa sahabat Nabi Muhammad saw bahwa Qabil setelah teperdaya oleh hawa nafsunya dan bertekad membunuh saudaranya, ia mencari Habil dan menemukannya di atas gunung sedang menggembala kambing, tapi ia sedang tidur, maka Qabil mengambil batu besar lalu ditimpakan kepadanya di sebuah tempat yang terbuka bernama 'Arak.

Tafsir Al-Maidah Ayat 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوزِلْتِ آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ
هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَاصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ*

Tafsir Kemenag

Sesudah melakukan pembunuhan, Qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan menggunakan cakarnya untuk diperlihatkan kepadanya, Qabil, bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak berpikir dan mampu berbuat seperti yang dilakukan burung gagak ini, sehingga dengan cara itu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka ia menggali tanah untuk menguburkan mayat Habil, dan jadilah dia termasuk orang yang sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Tafsir Tahlili

Pembunuhan ini adalah yang pertama terjadi di antara anak Adam, Qabil sebagai pembunuh belum mengetahui apa yang harus diperbuat terhadap saudaranya yang telah dibunuh (Habil), sedangkan ia merasa tidak senang melihat mayat saudaranya tergeletak di tanah. Maka Allah mengutus seekor burung gagak mengorek-ngorek tanah dengan cakarnya untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana caranya mengubur mayat saudaranya.

Setelah Qabil menyaksikan apa yang telah diperbuat oleh burung gagak, mengertilah dia apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya. Pada waktu itu, Qabil merasakan kebodohnya mengapa ia tidak dapat berbuat seperti burung gagak itu, lalu dapat menguburkan saudaranya. Karena hal yang demikian itu Qabil sangat menyesali tindakannya yang salah. Dari peristiwa itu dapat diambil pelajaran, bahwa manusia kadang-kadang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang pernah terjadi di sekitarnya. Penyesalan itu dapat merupakan tobat asalkan di dorong oleh takut kepada Allah dan menyesali akibat buruk dari perbuatannya itu. Rasulullah bersabda,

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّدَمُ تَوْبَةٌ (رواه أحمد والبخاري والبيهقي
والحاكم)

“Penyesalan itu adalah tobat.” (Riwayat Ahmad, al-Bukhārī, al-Baihaqi dan al-Hākim).

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ ذَنْبِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه البخاري

ومسلم)

Tidak dibunuh seseorang dengan zalim melainkan anak Adam yang pertama mendapat bagian dosanya karena dia orang yang pertama melakukan pembunuhan. (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

6. Kontekstualisasi QS. Al-Maidah Ayat 27-31

Kisah Qabil dan Habil dalam Surat Al-Maidah ayat 27-31 merupakan surat dalam Al-Qur'an yang mempunyai pesan moral serta nilai-nilai yang dapat diimplementasikan bagi pendidik terhadap peserta didik dalam dunia pendidikan, antara lain:

a. Keadilan

Dalam kisah Qabil dan Habil terdapat hukum keadilan antar sesama anak kandung. Sebagai orang tua Nabi Adam harus bersikap adil terhadap kedua anaknya dalam membagi pekerjaannya masing-masing. Allah telah mencerminkan sebuah keadilan terhadap keduanya dalam berkorban. Allah menerima kurban Habil karena ia telah memberikan kurban yang sangat baik dan tulus ikhlas kepada Allah. Namun sebaliknya, Allah menolak kurban Qabil karena ia telah berkorban dengan kurban dalam keadaan busuk dan kualitasnya sangat tidak baik serta tidak ikhlas dalam melakukannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada Surat Al-Maidah ayat 28 : Barang siapa orang yang bertaqwa maka balasannya adalah surge, akan tetapi neraka sebagai balasan apabila orang tersebut dzolim

b. Kesetaraan

Dalam kisah Qabil dan Habil ini Allah melihat hamba-Nya sama atau setara, yang membedakannya adalah ketaqwaannya.

c. Moderat

Dalam kisah ini Allah memerintahkan kepada kita dalam menghadapi masalah seharusnya dengan menggunakan kepala dingin, hati dan akal pikirannya. Akan tetapi dalam kisah ini Qabil tidak menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin, melainkan dengan sikap ego dan hawa nafsunya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya bahkan hanya penyesalan yang ia peroleh dari perbuatannya sendiri.

d. Kebebasan serta tanggung jawab

Manusia diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu dan bertanggung jawab akan konsekuensi yang akan terjadi terhadap perbuatannya.

e. Humanisme

Sebagai manusia dalam kehidupan bermasyarakat memiliki kewajiban untuk saling melindungi dan saling menyayangi dalam hal kebaikan.

Hikmah kisah Qabil dan Habil dalam QS.Al-Maidah ayat 27-31

Dalam kisah Qabil dan Habil kita dapat mengambil hikmah diantaranya, sebagai berikut:

a. Ketaatan seorang anak kepada orang tua

Habil mentaati perintah ayahnya yaitu Nabi Adam tanpa intrupsi dan bertanya apa alasannya, tapi sebaliknya Qabil yang berintrupsi akan perintah yang diberikan oleh ayahnya bahkan menganggap Nabi Adam sebagai pembohong, hal ini merupakan salah satu sifat durhakanya kepada orang tua.

b. Kebijakan orang tua terhadap anak

Sebagai orang tua atau pendidik kita harus bersikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan, jika anak-anak tidak menyetujuinya kita harus melakukakn diskusi bersama mereka, tidak dengan cara memarahinya

c. Bahayanya sifat iri dan dengki

Hasud atau iri dengki merupakan penyakit paling buruk, diibaratkan seperti ibu dari segala penyakit, karena sifat hasud dapat melahirkan sifat buruk lainnya

d. Tulus ikhlas dalam bersedekah

Dalam bersedekah kita harus mempunyai sifat tulus ikhlas berniat dalam hati serta memberikan apa yang akan disedekahkan dengan kualitas yang terbaik dalam artian kita tidak memberikan sedekah dengan kualitas yang tidak baik (buruk)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an dengan maksud untuk:

Menceritakan tentang kisah pembunuhan dua putera Adam yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya bernama Habil yang disebabkan oleh rasa iri dan dengki, kita dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal menjaga hawa nafsu, bertaqwa

kepada Allah, menggunakan akal pikran dan hati sebelum melakukan sesuatu, menjaga amanah (keturunan) agar saling menyayangi.

Nilai-nilai yang dapat kita ambil dari kisah Qabil dan Habil yaitu, keadilan, kesetaraan, moderat, kebebasan serta tanggung jawab dan humanisme.

Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah Qabil dan Habil diantaranya adalah ketaatan seorang anak kepada orang tua, kebijaksanaan orang tua terhadap anak, bahayanya sifat iri dan dengki, tulus ikhlas dalam bersedekah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, E. N. (2022). *Kisah Qabil dan Habil dalam QS.Al-Maidah 27-31*. Ponorogo: Kementerian Agama RI.
- Jamiah Hariyati, A. Z. (2018). Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH QABIL DAN HABIL (Q.S. MAA'IDAH /5: 27-32)*, 41-42.
- Kiptiyah, S. M. (2019). Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *KISAH QABIL DAN HABIL DALAM AL-QUR'AN*; 28.
- Muhammad Hariyadi, M. S. (2022). Jurnal Pendidikan Islam. *Sisi Pendidikan dalam Metode Drama Kisah Qabil dan Habil*, 669.
- Nasrul Umam. (2022). Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.31>
- Yudi. (2018). *Enam Ciri Surat Madaniyah di dalam Al Qur'an*. salamadani.